



**ARTIKEL**

**HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN RESILENSI  
PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG  
MENJALANI TERAPI HEMODIALISA  
DI RSU dr. H.KOESNADI  
BONDOWOSO**

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Keperawatan

Oleh:  
Nevi Lia Elvi Andhy  
17.1101.1070

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

## PERNYATAAN PERSETUJUAN

### HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN RESILENSI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD dr. H.KOESNADI BONDOWOSO

NEVILIA ELVI ANDHY

17.1101.1070

Artikel ini telah diperiksa oleh dosen pembimbing dan telah disetujui  
untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program  
Studi Ilmu Keperawatan Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 28 September 2021

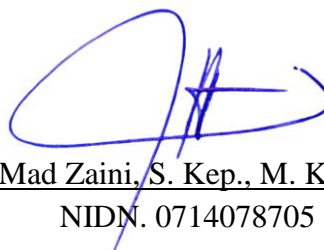
Pembimbing I



(Ns. Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kep)

NIDN. 0701077604

Pembimbing II



(Ns. Mad Zaini, S. Kep., M. Kep. Sp. J)

NIDN. 0714078705

## PENGESAHAN

### HUBUNGAN MEKANISME KOPING DENGAN RESILENSI PADA PASIEN GAGAL GINJAL KRONIK YANG MENJALANI TERAPI HEMODIALISA DI RSUD dr. H.KOESNADI BONDOWOSO

Nevi Lia Elvi Andhy  
NIM: 17.1101.1070

Dewan Penguji Ujian Artikel Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 28 September 2021

Penguji,

1. Ketua : Dr. Wahyudi Widada, S. Kep., M.Ked  
NIDN. 0716126703
2. Penguji I : Ns. Luh Titi Handayani, S. Kep., M.Kep  
NIDN. 0701077604
3. Penguji II : Ns. Mad Zaini, S. Kep., M. Kep. Sp. J  
NIDN. 0714078705

(.....)

(.....)

(.....)

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember



Ns. Sasmiyanto, S.Kep., M.Kes  
NIP. 1979041610305358

## PENGUJI ARTIKEL

Dewan Penguji Ujian Artikel Program Studi Ilmu  
Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 28 September 2021

Penguji I



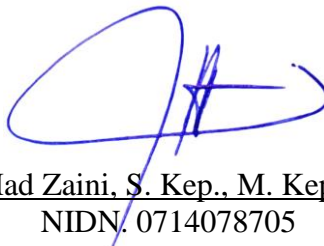
Dr. Wahyudi Widada, S. Kep., M. Ked  
NIDN. 0716126703

Penguji II



Ns. Luh Titi Handayani, S. Kep., M.Kep.  
NIDN. 0701077604

Penguji III



Ns. Mad Zaini, S. Kep., M. Kep. Sp. J  
NIDN. 0714078705

# Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resilensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa di RSUD Dr. H.Koesnadi Bondowoso

Nevi Lia Elvi Andhy, Ns.Luh Titi Handayani, S.Kep., M.Kep, Ns. Mad Zaini, S. Kep., M. Kep. Sp. J  
Universitas Muhammadiyah Jember

**Email: Lianeви99@gmail.com**

## *Abstract*

*Coping mechanism is an effort used by a person to maintain a sense of control over situations that reduce comfort, and deal with situations that cause stress. Resilience is the ability of an individual to deal with psychological disorders including stress, depression, and anxiety. Resilience can be defined as the flexibility or ability of an individual to adapt to various problems and difficulties encountered so that the individual can rise from his problems and return to his role in society. The research design used was the Spearman test with a population of 35. The sample to be taken was 35 respondents who were obtained by sampling technique using purposive sampling. Data retrieval is carried out as much as 1x data retrieval. The results of statistical tests using the spearman test with  $\alpha = 0.05$  obtained p value of 0.00  $r = 0.719$ , it can be concluded that H1 is accepted, which means that there is a relationship between coping mechanisms and resilience in chronic kidney failure patients undergoing hemodialysis therapy at RSUD Dr. H. Koesnadi Bondowoso.*

*Keywords: Coping Mechanisms, Resilience, Chronic Kidney Failure, Hemodialysis*  
*Bibliography: 56 (2011-2020)*

## **PENDAHULUAN**

Gagal ginjal kronik merupakan penyakit gagal ginjal yang bersifat progresif dalam waktu yang lama yang disebabkan oleh berbagai factor seperti glomerulonephritis, hipertensi esensial, dan pyelonephritis (Pranandari, 2015). Penyebab gagal ginjal kronik yaitu terjadinya gangguan homeostasis. Penanganan penyakit gagal ginjal kronik yang paling banyak dilakukan saat ini merupakan terapi hemodialisis yaitu sebagai terapi pilihan untuk mengganti fungsi mengeluarkan zat-zat sisa metabolik beracun serta kelebihan cairan tubuh (Firmansyah, 2020).

The Global Burden of Disease Study (2015), menyatakan bahwa penyakit ginjal merupakan penyebab kematian ke-12 terbanyak, dimana terdapat 1,1 juta kematian di seluruh dunia yang disebabkan oleh gagal ginjal (Neuen, BL, Chadban, S.etc, 2017). Lebih dari tiga perempat kematian di

seluruh dunia disebabkan oleh penyakit tidak menular (PTM) (Centers for Disease Control, 2017). Rencana aksi pencegahan dan pengendalian penyakit ginjal menjadi target utama WHO dalam pengamatannya (International Society of Nephrology, 2018).

Berdasarkan data Riskesdas (2013 & 2018), menunjukkan bahwa prevalensi penyakit ginjal kronis pada penduduk berusia > 15 tahun menurut diagnosis dokter pada tahun 2013 merupakan 0,2% dan terjadi peningkatan pada tahun 2018 di Indonesia sebesar 3,8%. Provinsi Jawa tercatat sebanyak 2,5% dari total penduduk Jawa Timur (Riskesdas, 2018). Di Provinsi Jawa Timur, penyakit ginjal kronis tampaknya lebih rendah dari prevalensi nasional. Pada tahun 2017, kematian akibat gagal ginjal kronis mencapai 1.243 orang di Indonesia (Bayhakki & Hasneli, 2018). Di Kabupaten Bondowoso sendiri

khususnya di RS dr. Koesnadi Bondowoso, penderita gagal ginjal kronik mengalami peningkatan dari tahun 2019-2021 dimana pada tahun 2019 sebanyak 173 pasien, tahun 2020 sebanyak 163 pasien, dan tahun 2021 dari Januari sampai April sebanyak 127 penderita, kemudian tahun 2021 ini pasien cenderung lebih banyak. penderita gagal ginjal kronik (Profil Rumah Sakit Umum Dr. Koesnadi, 2021).

Lamanya proses terapi hemodialisis dalam waktu jangka panjang dapat mempengaruhi kondisi psikologis pasien. Beberapa gangguan psikologis yang akan dialami pasien hemodialisis di antaranya merupakan gangguan dalam berhubungan sosial dan gangguan proses berpikir. Kondisi psikologis seperti itu merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya stress yang secara tidak langsung dapat mempengaruhi kesakitan dan pola perilaku individu. (Dianita & Supradewi, 2019). Individu cenderung menggunakan mekanisme koping adaptif pada situasi yang dapat diatasi dan individu menggunakan mekanisme koping maladaptif pada situasi yang berat dan diluar kemampuan individu. Resiliensi merupakan faktor yang berperan penting bagi individu untuk dapat bertahan dalam mengatasi suatu permasalahan. Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam mengatasi tantangan hidup serta mempertahankan kesehatan serta energi yang baik sehingga dapat melanjutkan hidup secara sehat.

Jadi resiliensi tidak hanya sebagai proses bertahan dalam menghadapi kesulitan dan berbagai faktor risiko. Individu yang memiliki resiliensi yang baik akan mampu bersikap secara fleksibel dalam menghadapi masalahnya.

## DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah metode korelasi dengan pendekatan *Study Cross Sectional*. Jumlah populasi sebanyak 35 responden dan sampel yang diambil sejumlah 35 responden dengan menggunakan teknik *Purposive sampling*. Penelitian dilakukan pada tanggal 5 Agustus-5 September 2021 di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Uji statistik yang digunakan adalah uji statistik *Spearman test* dengan nilai  $\alpha < 0,05$ .

## HASIL DAN PEMBAHASAN

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Responden gagal ginjal kronik yang menjalani Terapi Hemodialisa Berdasarkan Mekanisme Koping di RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021 (n=32)

Mekanisme Koping	Jumlah Responden (n)	Persentase (%)
Maladaptif	8	25
Adaptif	24	75
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Hasil Penelitian yang telah dilakukan pada 32 responden terkait dengan Responden gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021 menunjukkan bahwa sebagian besar Mekanisme Koping Responden (75%) merupakan adaptif.

Mekanisme koping merupakan suatu perubahan yang koston dari usaha kognitif dan tingkah laku untuk menata tuntunan eksternal dan internal yang dinilai sebagai hal yang membebani atau melebihi sumber daya individu. Apabila mekanisme berhasil, maka akan dapat beradaptasi terhadap perubahan tersebut. Koping yang adaptif menghasilkan adaptasi yang menetap yang merupakan kebiasaan baru dan

perbaikan dari situasi yang lama, sedangkan coping yang maladaptif berakhir dengan maladaptif yaitu perilaku yang menyimpang dari keinginan normatif dan dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain dan lingkungan (Maryam, 2017).

Strategi coping yang mendukung fungsi integrasi, pertumbuhan, pembelajaran dan mencapai tujuan. Kategorinya merupakan berbicara dengan orang lain, berdoa, memecahkan masalah secara efektif, latihan seimbang, teknik relaksasi, dan aktivitas konstruktif. Kegunaan coping adaptif membuat individu akan mencapai keadaan yang seimbang antara tingkat fungsi dalam memelihara dan memperkuat kesehatan fisik dan psikologi seseorang. Sedangkan Strategi coping yang menghambat fungsi integrasi, memecah pertumbuhan, menurunkan otonomi dan cenderung menguasai lingkungan. Kategorinya merupakan makan berlebihan/tidak makan, bekerja berlebihan, menangis, banyak tidur, menghindar dan aktivitas destruktif.

Ada beberapa yang mempengaruhi mekanisme coping seseorang terhadap suatu masalah antara lain: Jenis kelamin. Dalam penelitian ini karakteristik responden dinilai berdasarkan jenis kelamin, kelompok usia, pendidikan, pekerjaan dan agama. Responden paling banyak laki-laki (59,4%) sedangkan perempuan (40,6%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siahaan (2020), yang menyatakan bahwa pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis paling banyak merupakan laki-laki 20 orang (57,1%) dan perempuan 15 orang (42,8%). Berdasarkan data tersebut tampak bahwa ada perbedaan prevalensi penderita gagal ginjal kronik berdasarkan jenis kelamin, hal ini karena perempuan memiliki hormon

estrogen yang menghambat pembentukan sitokin untuk menghambat osteoklas agar tidak berlebihan menyerap tulang, sehingga kadar kalsium seimbang. Kalsium memiliki peran dalam pencegahan penyerapan oksalat yang dapat membentuk batu ginjal (Siahaan dkk, 2020). Usia sangat berpengaruh terhadap mekanisme coping seseorang, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang didapatkan bahwa usia responden sebagian besar (50%) merupakan usia 51-70 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut semakin usia seseorang bertambah maka mekanisme coping terhadap dirinya akan meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspanegara A, yang mengatakan bahwa semakin bertambahnya usia pasien maka semakin mampu untuk mengontrol stressor (Puspanegara A, 2019).

Menurut asumsi peneliti, lebih dari setengah pasien menggunakan mekanisme coping adaptif disebabkan karena pasien tersebut sudah terbiasa dan telah beradaptasi dengan proses terapi hemodialisa sehingga pasien dapat mengantisipasi masalah yang ditimbulkan akibat hemodialisa yang dijalannya. Sedangkan responden yang mekanisme copingnya maladaptif dapat dipengaruhi oleh usia pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa, dimana pada fase ini pasien belum terbiasa dan masih beradaptasi dengan terapi yang dijalannya.

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Responden gagal ginjal kronik yang menjalani Terapi Hemodialisa Berdasarkan Resiliensi di RSUD dr H. Koesnadi Bondowoso Tahun 2021 (n=32)

<b>Resiliensi</b>	<b>Jumlah Responden (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Interaksi Sosial Rendah	8	25
Interaksi Sosial Sedang	17	53,1
Interaksi Sosial Tinggi	7	21,9
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Hasil penelitian yang telah dilakukan pada 32 responden tentang Resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa menunjukkan bahwa sebagian besar Resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (53,1%) merupakan Resiliensi sedang/Interaksi Sosial Sedang.

Resiliensi merupakan kemampuan untuk beradaptasi dan mengatasi terhadap suatu kejadian dan situasi yang berat atau masalah yang terjadi dalam sebuah kehidupan. Dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan tidak mudah putus asa, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang membuat tertekan, dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik (Nisa & Muis, 2016). Resiliensi bukan termasuk karakteristik kepribadian atau trait, tetapi lebih sebagai proses dinamis dengan disertainya sejumlah faktor yang membantu mengurangi resiko individu dalam menghadapi tekanan kehidupan. Hal serupa juga dijelaskan oleh O'leary dan Ickoviks yang menyatakan bahwa meskipun seorang individu memperoleh keuntungan dan perubahan positif dari

sebuah tantangan hidup, namun tidak ada jaminan bahwa hasil yang sama akan nampak ketika menghadapi tantangan lain yang hampir bersamaan terjadi.

Resiliensi diketahui berhubungan dengan status kesehatan yang baik, termasuk di dalamnya kesehatan mental yang baik seperti tidak adanya depresi, tingginya kualitas hidup seseorang dan memiliki respon yang baik terhadap regimen terapi yang sedang dijalani. Seorang resilien setidaknya selalu melihat perubahan atau stres sebagai sebuah tantangan, memiliki komitmen, memiliki toleransi terhadap efek negatif, dapat mengontrol diri, dan memiliki spiritualitas yang tinggi. Resiliensi berhubungan dengan tingkat stres, semakin tinggi nilai resiliensi maka tingkat stres seseorang semakin rendah. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan oleh Pane j & Saragih IC (2020) di Ruang Hemodialisa di Rumah Sakit Khusus Ginjal bahwa mayoritas memiliki resiliensi yang tinggi, memiliki kualitas hidup yang cukup dan ada hubungan resiliensi dengan kualitas hidup pasien penyakit ginjal kronis yang menjalani hemodialisis di Rumah Sakit Khusus Ginjal Rasyida.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sebagian besar resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa (53,1%) merupakan Resiliensi sedang/Interaksi social sedang. Ada beberapa yang mempengaruhi resiliensi seseorang antara lain usia. Berdasarkan umur responden sebagian besar responden berumur 51-70 tahun sebesar 16 responden (50%). Hal ini akan berpengaruh terhadap cara berfikir, makna hidup dan juga menjalani hidup. Usia yang matang dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek salah satunya emosi/temperamen. Temperamen yang



lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan (Priana, 2019). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ogetai & Kusuma (2019), yang menunjukkan bahwa usia pasien gagal ginjal kronik yang sedang menjalani terapi hemodialisa di RSUD Tugurejo Semarang yakni dewasa madya, yaitu usia 34-50 tahun terdapat 23 orang (42%), dan usia dewasa lanjut yakni usia 51-56 tahun sebanyak 26 orang (47%). Secara teori pertambahan usia akan mempengaruhi anatomi, fisiologi dan sitologi pada ginjal. Dewasa ini perkembangan teknologi dan sumber daya lainnya yang semakin meningkat berdampak pada gaya hidup seseorang. Gaya hidup yang berupa konsumsi makanan cepat saji dan *jung food* merupakan salah satu penyebab menurunnya kesehatan. Setelah usia 34 tahun, ginjal akan mengalami atrofi dan ketebalan kortek ginjal akan berkurang sekitar 20% setiap dekade. Perubahan lain yang akan terjadi seiring dengan bertambahnya usia berupa penebalan membran basal glomerulus, ekspansi mesangium glomerular dan terjadinya deposit protein matriks ekstraselular sehingga menyebabkan glomerulosklerosis (Arifa dkk, 2017).

Menurut asumsi peneliti, Resiliensi sangat berpengaruh kepada kualitas seseorang. Semakin tinggi nilai resiliensi menunjukkan bahwa individu tersebut semakin kuat dalam menghadapi berbagai kesulitan hidup yang dialaminya, hal itu berarti individu tersebut mampu menemukan bagian positif dari setiap pengalamannya yang menyakitkan sehingga dapat mengembangkan dirinya dalam berbagai aspek kehidupan.

**Tabel 5.8** Distribusi Hubungan Mekanisme Koping dengan Resiliensi

pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso (n=32)

Mekanisme Koping	Resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa			Total	P Value
	Rendah	Sedang	Tinggi		
Maladaptif	7 (21,9%)	1 (3,1%)	0 (0%)	8 (25%)	0,0
Adaptif	0 (0%)	17 (53,1%)	7 (21,9%)	24 (75%)	0
<b>Total</b>	<b>7 (21,9%)</b>	<b>18 (56,2%)</b>	<b>7 (21,9%)</b>	<b>32 (100%)</b>	

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa ada Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Hasil analisis dengan uji statistik *spearman* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara mekanisme koping dengan resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso ( $p\text{ value} = 0.000$ ;  $\alpha = 0.05$ ;  $r = 0.719$ ). Korelasi pada kedua variabel yaitu positif (+) sehingga semakin baik mekanisme koping maka semakin baik adaptif atau tidaknya resiliensi pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Jane Parlindungan Pane (2014) dalam judul “Hubungan Antara Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di Rumah Sakit Umum Pusat Haji Adam Malik Medan” yang mengatakan bahwa ada hubungan strategi koping yang berfokus pada masalah dengan resiliensi tinggi dan ada hubungan

strategi koping yang berfokus pada emosi dengan resiliensi rendah.

Faktor-faktor mekanisme koping tersebut akan mempengaruhi sejauh mana mekanisme yang dimiliki oleh penderita gagal ginjal kronik. Mekanisme koping pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa ini akan sangat berpengaruh terhadap proses interaksi sosial seseorang. Berdasarkan penelitian yang ada mayoritas menunjukkan tingkat pendidikan responden sebagian besar (81,2%) merupakan SMA. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, toleransi dan pengontrolan terhadap stresor biasanya lebih baik. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan. Pendidikan formal membentuk nilai bagi seseorang terutama dalam menerima hal baru (Notoatmodjo., 2010). Hal ini sejalan dengan penelitian Rustandi (2018) yang berjudul analisis faktor yang berhubungan dengan mekanisme koping pasien hemodialisa RSUD dr. M. Yunus Bengkulu bahwa pada penderita yang memiliki pendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas juga memungkinkan pasien itu dapat mengontrol dirinya dalam mengatasi masalah yang di hadapi, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman, dan mempunyai perkiraan yang tepat bagaimana mengatasi kejadian, mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan oleh petugas kesehatan, serta dapat mengurangi kecemasan sehingga dapat

membantu individu tersebut dalam membuat keputusan.

Berdasarkan data yang sudah diteliti dapat diketahui bahwa proporsi pekerjaan pada penyakit gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUD dr. H Koesnadi bondowoso yaitu 12 orang (37,5%) bekerja sebagai wiraswasta. Beberapa pasien tertentu sudah tidak dapat bekerja lagi seperti sebelum menjalani hemodialisis. Hal inilah yang menjadi kendala untuk tetap menjalani hemodialisis secara teratur. Penyakit ginjal kronik tahap akhir biasanya dipengaruhi oleh faktor usia, pendidikan dan pekerjaan. Ketiga faktor tidak langsung tersebut dapat menjadi pencetus gangguan ginjal. Pasien dianjurkan untuk menjalani terapi pengganti agar dapat bertahan hidup dengan kualitas yang baik. Terapi yang dikenal saat ini merupakan hemodialisa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh badariah (2017) yang berjudul Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Kabupaten Kutabaru mengatakan bahwa kebanyakan besar pekerjaan pasien gagal ginjal kronik yang menjalani hemodialisa merupakan karyawan swasta (38%). Berdasarkan hal itu maka penghasilan seseorang akan berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan seseorang yang memanfaatkan pelayanan kesehatan maka akan berpengaruh kualitas kesehatan pada pasien gagal ginjal kronik.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

1. Mekanisme koping pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi

Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar mekanisme kopingnya adaptif

2. Resiliensi pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi Hemodialisa di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso menunjukkan bahwa sebagian besar Resiliensinya sedang/Interaksi sosial sedang
3. Ada Hubungan Mekanisme Koping Dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa Di RSUD dr. H. Koesnadi Bondowoso

#### Saran

1. Tenaga Kesehatan  
Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tenaga kesehatan sebagai motivasi untuk lebih baik lagi dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga kesehatan serta dapat mempertahankan pencapaian penelitian yang sebelumnya.
2. Rumah Sakit  
Penelitian ini diharapkan dapat digunakan bahan masukan bagi tenaga kesehatan terhadap Mekanisme koping dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa serta dapat disimulasikan hasil dari penelitian tersebut.
3. Institusi Pendidikan  
Penelitian ini diharapkan sebagai menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Mekanisme koping dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa pada institusi pendidikan.
4. Peneliti  
Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Mekanisme koping dengan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa

#### 5. Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat mengembangkan faktor-faktor yang lain selain Mekanisme koping dan Resiliensi Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Terapi Hemodialisa dan di aplikasikan di fasilitas kesehatan lainnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arifa I S, Azam M, dan Handayani O.W.K. Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Penyakit Ginjal Kronik Pada Penderita Hipertensi Di Indonesia. *Jurnal MKMI*, Vol. 13 No. 4, Desember 2017
- Badariah, Kusuma, Dewi. 2017. Karakteristik Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUD Kabupaten Kotabaru Nursing News Volume 2, Nomor 2, 2017. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Tribhuwana Tungga Dewi Malang
- Bayhakki, B., & Hasneli, Y. (2018). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis dengan Inter-Dialytic Weight Gain (IDWG) pada Pasien Hemodialisis*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 5 (3), 242–248. <https://doi.org/10.24198/jkp.v5i3.646>
- Bella, L., & Rustika, I. M. (2019). *Peran dukungan sosial dan efikasi diri terhadap resiliensi pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisa di Bali*. 000, 67–76.
- Depkes. (2017). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Situasi Penyakit Ginjal Kronis*. 1–10. [www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/)
- Firmansyah, M. R. (2020). *Analisis*

*Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Mekanisme Coping Pasien Gagal Ginjal Kronik yang menjalani Hemodialisa.* Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan. Vol 12, No 1.

Profil Rumah Sakit Umum dr Koesnadi, 2021. Penyakit Gagal Ginjal Kronik Tahun 2021

Hidayat, Alimul Aziz;. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data.* Jakarta: Salemba Medika.

International Society of Nephrology. (2018). WHO action plan 2013-2020.

Kristiana, F. (2011). *Waspmerupakan 24 Penyebab Ginjal Rusak.* Cerdas Sehat.

Maryam, S. (2017). Strategi Coping: Teori Dan Sumberdayanya. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.31100/jurkam.v1i2.12>

Nisa, m. K., & muis, t. (2016). Studi tentang daya tangguh ( resiliensi ) anak di panti asuhan sidoarjo a study of children resilience in sidoarjo orphanages maulida khoirun nisa. Skripsi, resiliensi.

Notoadmojo, S. 2018. Metodologi Penelitian Kesehatan, edisi revisi. Jakarta: Rineka Cipta

Notoatmodjo, S., 2015. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakart: Rineka Cipta

Ogetai Rikarda & Henni Kusuma. 2019. GAMBARAN TINGKAT RESILIENSI PADA PASIEN PENYAKIT GINJAL KRONIK YANG MENJALANI HEMODIALISIS. Departemen Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran. Universitas Diponegoro

Pratama., Bayani. 2013. Attachment dan Peer Group Coping Stress Pada Siswa Kelas VII di SMP RSBI Al Azhar 8 Kemang Pratama. Jurnal Soul, Volume 6, No. 1